



Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah"



Analisis Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Arkeologi Asmara Karya Deddy Arsyah dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Fitri Wulan Sari¹, Masnu'atul Hawa², Moh Fuadul Matin³

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

³Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

wulanfifi5@gmail.com¹, masnuatulhawaaufa@gmail.com²,

fuadulmatin@yahoo.com³

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi karya Deddy Arsyah Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data ini dengan menggunakan analisis teknik Pustaka, teknik simak, dan catat yaitu pengumpulan data, penyeleksi data, analisis data, dan membuat laporan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa pada kumpulan puisi Arkeologi Asmara karya Deddy Arsyah ada 74 data, data tersebut adalah 1) majas perbandingan ada 40, meliputi a) asosiasi 9 data, b) personifikasi 16 data, c) simbolik 2 data, d) depersonifikasi 3 data, e) simile 5 data, f) sinekdok 2 data, g) sinestesia 3 data, 2) majas sindiran ada 5 data, meliputi a) sinisme 1 data, b) ironi 1 data, c) sarkasme 3 data, 3) majas penegasan ada 17 data meliputi, a) retorik 6 data, b) pleonasme 2 data, c) repetisi 4 data, d) antiklimaks 3 data, e) tautologi 2 data, 4) majas pertentangan ada 11 data meliputi a) hiperbola 8 data, b) paradoks 3 data, c) litotes 1 data. Relevansinya penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat SK (Standar Kompetensi) pada kelas X Semester genap tentang kreativitas siswa dalam menelaah gaya bahasa.

Kata kunci— Gaya Bahasa, Pembelajaran, Kumpulan Puisi, Arkeologi Asmara

Abstract— This study aims to describe the language style contained in the collection of poems by Deddy Arsyah Its Relevance to Indonesian Learning in Senior High School. This research is qualitative research using a qualitative descriptive approach. This data collection technique uses library analysis, listening and recording techniques, namely data collection, data selector, data analysis, and making research reports. The results of this study show that the language style in the collection of poems Archaeology of Asmara by Deddy Arsyah there are 74 data, the data are 1) there are 40 comparative figure of speech, including a) association of 9 data, b) personification of 16 data, c) symbolic 2 data, d) depersonification of 3 data, e) simile 5 data, f) synecdox 2 data, g) synesthesia 3 data, 2) satire figure of speech there are 5 data, Includes a) cynicism 1 data, b) irony 1 data, c) sarcasm 3 data, 3) affirmation figure of speech there are 17 data including, a) rhetoric 6 data, b) pleonasm 2 data, c) repetition 4 data, d) anticlimax 3 data, e) tautology 2 data, 4) contradiction figure of speech there are 11 data including a) hyperbole 8 data, b) paradox 3 data, c) litotes 1

data. The relevance of this research to learning Indonesian there is a SK (Competency Standard) in class X even semester about student creativity in studying language style.

Keywords— Language style, learning, poetry collection, romance archaeology.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah seni kreatif dalam segala bidang yang mengolah ekspresi jiwa, rasa dan pikiran yang dikembangkan dalam sebuah bentuk karya yang bisa dinikmati pembaca (Asfihan, 2022, hal. 28). Karya sastra bisa dikatakan memiliki nilai seni apabila di dalamnya terdapat bentuk bahasa yang baik, indah, dan isinya dapat menarik hati pembacanya. Sedangkan menurut (Suhariyadi, 2014, hal. 27) Karya sastra merupakan dunia yang unik. Dikatakan unik karena wujud serta isi di dalam karya sastra itu menarik, sehingga dapat memunculkan kesan dan pesan yang mendalam bagi pembaca. Dalam hal ini karya sastra hadir dalam berbagai macam bentuk yaitu prosa, novel, drama hingga puisi.

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang berisi luapan perasaan pengarang yang ditulis dengan gaya bahasa yang mengandung estetika pada setiap bait-baitnya, menurut Samsudin (2019) puisi adalah hasil karya pengarang yang diungkapkan melalui bahasa serta unsur imajinasi sebagai unsur utama. Dalam pengertian tersebut puisi memiliki unsur intrinsik yang merupakan sebuah unsur pembangun dalam sebuah puisi. Unsur intrinsik puisi terbagi menjadi dua yaitu unsur batin dan unsur fisik. Unsur batin yang terdiri atas empat unsur yaitu Tema, Rasa, Nada, dan Amanat. Selanjutnya, yaitu unsur fisik yang terdiri atas lima unsur yaitu Diksi, Rima, Tipografi, Imaji, Kata konkret, dan Gaya bahasa. Keterkaitan unsur intrinsik juga membuat puisi menjadi bagus dari dalam dan dari luar sehingga puisi dapat memberi kesan yang indah.

Salah satu unsur pembangun puisi adalah gaya bahasa. Gaya bahasa tersendiri yang dipilih pengarang mampu menimbulkan perasaan yang digambarkan oleh pengarang. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan (Nurgiyanto, 2002) gaya bahasa dalam seni sastra ini bisa disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah bentuk karya sastra. Maka gaya bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan melalui sebuah karya sastra. Sedangkan menurut (tarigan, 2013) menyatakan gaya bahasa yaitu sebuah bahasa yang indah untuk meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan dan membandingkan suatu benda tertentu ataupun dengan hal lain yang lebih umum. Dengan menggunakan gaya bahasa seorang pengarang dapat meningkatkan efek terkesan di dalam karya sastranya ters ebut untuk melukiskan perasaan dan pikiran sesuai dengan ekspresi jiwa. Menurut (aminuddin, 1987) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan

salah satu cara yang digunakan oleh seorang pengarang dalam memaparkan gagasannya sesuai dengan apa tujuan yang ingin dicapai dan efek berkesan yang ingin dicapai. Gaya bahasa sangat di perlukan untuk semua karya sastra salah satunya adalah puisi, gaya bahasa yang estetik yang digunakan dalam proses penciptaan sebuah puisi.

Pembelajaran gaya bahasa juga diajarkan pada sekolah SMA. Hal ini sesuai dengan KD 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi. Materi ini diberikan pada kelas X SMA di semester genap dengan tujuan agar lebih menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa dalam belajar, dan membuat pembelajaran lebih kreatif dan aktif. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat diwajibkan. Mengingat belajar bahasa pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi baik lisan maupun tulisan pada peserta didik. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia gaya bahasa juga dapat membuat siswa terampil dalam berbahasa dan bisa memudahkan siswa memahami secara mendalam tentang karya sastra tersebut, khususnya puisi. Salah satu karya sastra puisi yang dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kumpulan puisi *Arkeologi Asmara* karya Deddy Arsyah. Deddy Arsyah merupakan seorang penyair, penulis sajak, cerita pendek, cerita anak, tinjauan buku dan film, esai-esai kesejarahan dan seni budaya di berbagai koran, majalah dan jurnal. Deddy Arya penyair kelahiran Sumatera Barat, 15 Desember 1987.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa kumpulan puisi *Arkeologi Asmara* karya Deddy Arsyah dapat dijadikan sebagai bahan analisis yang akan diteliti. Maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam lagi untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi *Arkeologi Asmara* Karya Deddy Arsyah Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengarahkan peneliti dalam menganalisis suatu karya sastra lebih dalam. Yaitu dengan cara mendeskripsikan objek yang dianalisis. Objek yang diambil adalah puisi yang didalamnya mengandung gaya bahasa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dengan menggunakan cara membaca dan mencatat data-data yang berupa baris puisi yang mengandung gaya bahasa, adapun jenis gaya bahasa yang dijadikan bahan analisis sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Analisis

GAYA BAHASA

Perbandingan	Sindiran	Penegasan	Pertentangan
Majas metafora: mengungkapkan ekspresi secara langsung dengan membandingkan suatu hal dengan hal lain yang memiliki ciri-ciri atau sifat yang hampir sama atau bisa disebut sama persis.	Majas sinisme: mengejek secara langsung atau tidak menggunakan ungkapan tertentu.	Majas retorik: pengungkapannya menggunakan bentuk kalimat tanya yang tidak membutuhkan sebuah jawaban atau jawabannya telah terkandung di dalam pertanyaan tersebut.	Majas antitesis: menggunakan paduan kata dengan cara membandingkan dua kata yang berlawanan dalam suatu pernyataan.
Majas asosiasi: membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda namun secara sengaja dianggap sama atau mirip dan memiliki persamaan sifat.	Majas ironi: mengandung pernyataan yang sangat bertentangan atau berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada.	Majas pleonasme: digunakan dengan cara menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan.	Majas hiperbola: berbentuk pernyataan yang diungkapkan secara berlebihan dari kenyataan untuk mendapatkan kesan dan juga perhatian.
Majas personifikasi: membandingkan suatu benda mati dengan memberikan sifat-sifat manusia kepada benda tersebut sehingga seolah-olah benda tersebut terlihat hidup.	Majas sarkasme: isinya paling kasar yang diungkapkan saat sedang kondisi marah.	Majas repetisi: menyatakan maksudnya dengan cara melakukan pengulangan kata, frasa atau klausa pada suatu kalimat untuk memberikan penekanan.	Majas paradoks: mengandung pertentangan nyata dengan fakta-fakta yang ada.
Majas metonimia: yang sering menuturkan ciri dan merek dari		Majas antiklimaks: mengurutkan kata atau gagasan dari	Majas litotes: mengungkapkan sesuatu secara berlawanan dari

sebuah benda menggantikan benda tersebut dengan persetujuan dari penulis atau penuturnya.		yang kompleks menurun hingga ke hal yang sederhana.	sebuah kenyataan yang ada dengan mengecilkan atau mengurangnya dengan tujuan merendahkan diri.
Majas simbolik: mengilustrasikan dengan sesuatu menggunakan binatang, benda, tumbuh-tumbuhan sebagai simbol atau lambang.		Majas tautologi: menggunakan pengulangan kata, gagasan atau pernyataan secara berlebihan untuk memberikan sebuah penegasan yang lebih tidak perlu.	
Majas depersonifikasi: menyampaikan benda hidup menjadikan seperti benda mati atau tidak bernyawa.			
Majas eponim: menggunakan nama atau tokoh yang sudah terkenal di kalangan masyarakat untuk menyatakan sifat yang berhubungan dengan tokoh tersebut.			
Majas simile: menggunakan kata petunjuk seperti bagaikan, bak, tampak, layaknya,			

umpama, dan lain-lain. Majas simile hampir sama dengan majas asosiasi.			
Majas sinekdok: menuturkan sebagian untuk menggantikan benda secara keseluruhan. Majas sinekdok terdiri dari dua bentuk yaitu Pras Prototo dan Totem Pro Parte.			
Majas sinestesia: berupa suatu ungkapan rasa dari suatu indera yang dicurahkan lewat ungkapan rasa indra lainnya.			
Majas alegori: mengungkapkan perihal dengan menggunakan kata-kata kiasan atau penggambaran. Majas alegori mengandung simbol-simbol bermuatan moral.			

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majas yang dipergunakan pengarang secara imajinatif untuk memberi kesan terhadap apa yang ingin disampaikan pengarang. Gaya bahasa atau dengan istilah majas terbagi dalam empat jenis yaitu majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, dan majas pertentangan (hidayat, 2021).

Judul yang akan penulis analisa yaitu puisi “ Gelembung-Gelembung Sabun” karya Deddy Arsyah. Berikut pemaparan hasil analisis penulis:

Gelembung-Gelembung Sabun

(Deddy Arsyah)

Aku tak sedang memandang bumi yang lain
 Selain yang terhampar di depanku kini
 Mungkin aku merindukanmu tapi mungkin juga tidak
 Perasaanku meletup di udara lapang bagai meletup
 Gelembung-gelembung sabun di lingkaran jari anak-anak
 Aku tak tegah maupun saru datang mimpi-mimpi
 Sebab aku tak sedang terjangkau wabah kenangan
 Perasaanku padamu hanya sisa-sisa hari lalu yang
 Gampang terhapus seperti pasir kering di licin batu
 Akan datang masa dimana rintik-gerimis jadi lebat-hujan
 Menghayutkan segala yang patut hanyut dari harapan
 Aku tak sedang menengadah pada langit yang lain
 Selain yang kini tengah mengungkung-menyungkupku
 Dengan tabir putih gumpalan-gumpalan mega
 Pantulan dari buih laut yang mengambang kemari
 Ke dalam sajak ini
 Ke dalam mata yang mengajarku percaya
 Kalau cinta, atau semacamnya, tak lebih dari
 Ruap-busa!

Dalam puisi yang berjudul “Gelembung-Gelembung Sabun” karya Deddy Arsyah menceritakan tentang kerinduan yang dirasakan penulis dan diungkapkan secara keadaan kecewa/sakit sehingga penulis berharap agar orang yang dirindukannya itu tau maksud yang dirasakannya tersebut.

Terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam puisi ini, salah satunya penulis menggunakan gaya bahasa perbandingan yaitu berupa majas asosiasi pada bait:

“Perasaanku *meletup di udara lapang bagai meletup*

Gelembung-gelembung sabun di lingkaran jari anak-anak” (data no. 4)

Majas asosiasi atau perumpamaan adalah majas yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda namun secara sengaja dianggap sama atau mirip dan memiliki persamaan sifat. Pada bait di atas membandingkan 2 hal berbeda dan dianggap sama, lalu menggambarkan perasaan yang dialami (kerinduan) pada objek (udara lapang).

Kemudian pada bait “*Aku tak sedang menengadah pada langit yang lain Selain yang kini tengah mengungkung-menyungkupku*”(data no.13) merupakan majas personifikasi, yaitu majas yang membandingkan suatu benda mati dengan memberikan sifat-sifat

manusia kepada benda tersebut sehingga seolah-olah benda tersebut terlihat hidup. Pada kata langit merupakan benda mati namun digambarkan seolah-olah hidup sehingga dapat mengungkung-menyungkup.

Pada baris *Aku tak tegah maupun saru datang mimpi-mimpi Sebab aku tak sedang terjangkau wabah kenangan* (data no.36) merupakan majas sinekdok karena membandingkan antara apa yang dibicarakan tidak sesuai dengan kenyataan, penulis mengatakan bahwa tidak sedang merindukan kenangan lalu, namun sebenarnya sangat merindukan terbukti dari kalimat yang berada di atasnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam proses penelitian kualitatif, akan saya simpulkan laporan penelitian analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi *Arkeologi Asmara* karya Deddy Arsyah dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Temuan-temuan penelitian akan di simpulkan untuk mempertegas simpulan penelitian ini. Simpulan diperoleh dari menyimpulkan dan juga meringkas dari bab sebelumnya. Berikut hasil kesimpulan penelitian:

Dari total 25 puisi yang peneliti ambil dari kumpulan puisi *Arkeologi Asmara* karya Deddy Arsyah ada 74 data. Data tersebut adalah (1) majas perbandingan berjumlah 40 meliputi majas asosiasi 9 data, majas personifikasi 16 data, majas simbolik 2 data, majas depersonifikasi 3 data, majas simile 5 data, majas sinekdok 2 data, majas sinestesia 3 data (2) majas sindiran berjumlah 5 data meliputi majas sinisme 1 data, majas ironi 1 data, majas sarkasme 3 data (3) majas penegasan berjumlah 17 data meliputi majas retorik 6 data, majas pleonasme 2 data, majas repetisi 4 data, majas antiklimaks 3 data, majas tautologi 2 data (4) majas pertentangan berjumlah 11 data meliputi majas hiperbola 8 data, majas paradoks 3 data, majas litotes 1 data.

Gaya bahasa pada kumpulan puisi *Arkeologi Asmara* karya Deddy Arsyah layak dijadikan alternatif bahan ajar pendidikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pada kelas X semester genap, yang dijelaskan dalam unsur pembangun meliputi tema/ makna, diksi, gaya bahasa, rima/ irama, tipografi, rasa, imaji, nada, kata kongret, dan amanat. Relevansi pembelajaran bahasa Indonesia dalam puisi terdapat pada KD 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi dengan memperhatikan unsur pembangun pada puisi.

REFERENSI

- Aminuddin. (1987). pengantar apresiasi karya sastra. Dalam s. baru. bandung. Diambil kembali dari <https://www.scribd.com/document/421037048/Drs-Aminuddin-M-Pd-Pengantar-Apresiasi-Karya-Sastra-IKIP-Malang-intro-pdf#>
- Asfihan, A. (2022, 9 28). Diambil kembali dari web portal ilmu pengetahuan: sastra/#:~:text=Karya%20Sastra%20adalah%20pengalaman%20ekspresi%20pri

badi%20manusia%20dalam,daya%20tarik%20tertentu.%20Sejarah%20Singkat%
20Karya%20Sastra%20Indonesia <https://adalah.co.id/karya>

Hidayat, r. (2021). *Analisis Majas Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi Dan Pemanfaatannya Sebagai Modul Pembelajaran Puisi Di Kelas X.*

Nurgiyanto, B. (2002). *kajian prosa dan fiksi.* yogyakarta : gajahmada press.

Suhariyadi. (2014). Pengantar Ilmu Sastra : orientasi penelitian sastra. Dalam p. i. group.

Tarigan. (2013). Diambil kembali dari <https://eprints.umm.ac.id/59778/5/BAB%20II.pdf>